

BAB I

PENAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang dianugerahkan kekayaan-kekayaan yang berlimpah, baik kekayaan alam maupun kekayaan budayanya. Masyarakat Indonesia yang tersebar di setiap provinsi tersebut memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan yang kaya akan ciri khas maupun karakteristik yang mempengaruhi mereka dalam bentuk tindakan ataupun berkomunikasi dalam lingkungan sosial dengan orang lain. Latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda akan menyebabkan cara berperilaku maupun berkomunikasi yang berbeda. Kebudayaan mewariskan suatu kebiasaan adat istiadat yang secara langsung diturunkan dari generasi dulu.

Manusia belajar berpikir, merasakan, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebuah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melali usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2009:18).

Masyarakat melakukan tradisi yang merupakan kebudayaan yang ditinggalkan nenek moyang sejak dahulu. Sehingga masyarakat meneruskan dan mempertahankan tradisi ini hingga kegenerasi selanjutnya. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Prasetya, 2004: 29).

Ragam kebudayaan yang tersebar di Indonesia adalah sangat menarik karena menimbulkan sikap ataupun perilaku yang berbeda-beda pada saat berlangsungnya

sebuah komunikasi dalam lingkungan social terutama sisi kebudayaan yang menarik ada pada saat proses pernikahan berlangsung di berbagai budaya yang berbeda. Semua budaya memiliki nilai-nilai budaya yang unik dan menarik. Nilai-nilai budaya yang unik dan menarik tersebut juga ada proses pernikahan di berbagai budaya.

Sebagai sebuah komunitas tutur (*speech community*), suku batak memiliki aturan budaya yang cukup kuat dibandingkan dengan sebagian suku-suku lain yang ada di pulau Jawa, terutama di Surabaya yang dikenal sebagai kota terbesar kedua di Indonesia. Orang bersuku batak terkenal suka merantau dan tetap membentuk komunitas dalam perantauannya, contohnya di Surabaya sendiri yang dimana memiliki komunitas suku batak yang berbeda sesuai dengan marganya. Hal ini terjadi dengan tujuan mempertahankan kebudayaan yang nantinya akan diturunkan kepada generasi-generasi yang sudah lahir di Jawa dan bergaul dengan orang-orang dari suku lain sehingga mereka akan mengenal banyak budaya nantinya.

Dalam komunitas-komunitas kecil, orang Batak dapat dibilang cukup mempertahankan kesukuannya sampai sejauh ini. Tentu saja banyak yang bertanya mengapa demikian, karena dalam suku Batak untuk berkomunikasi saja memiliki aturan yang cukup kompleks mulai dari bahasa, tutur kata, intonasi, *gesture*, dan sebagainya. Komunikasi dalam suku batak mempunyai peranan yang sangat penting, hampir semua ritual yang ada dalam suku ini menggunakan komunikasi dalam menjalankan ritualnya, dan komunikasi tersebut bersifat khusus. Sebagai contohnya dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dibedakan pemilihan kata dan intonasinya dengan orang yang seumuran atau lebih muda. Berbeda dengan suku Jawa yang membedakan mulai dari bahasanya untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Maka dari itu mengingat pentingnya komunikasi di dalam suku ini, setiap marga atau setiap ritual memiliki juru bicara atau sering disebut *Raja Parhata*, secara etimologi berarti Raja Pengata atau Raja Kata. *Raja Parhata* tidak hanya pandai dalam komunikasi di segi bahasa, tetapi juga harus menguasai aturan adat mulai dari tata karma tak tertulis sampai aturan adat yang baku, karena hal inilah

yang nantinya akan mendukung *Raja Parhat* dalam melakukan tugasnya, yaitu komunikasi atau mengatur jalannya sebuah ritual.

Ritual dalam kebudayaan suku batak cukup banyak, yang berarti akan sering sekali terjadi Peristiwa Tindak Tuter dalam kehidupan masyarakat suku batak. Peristiwa Tindak Tuter itu sendiri sebenarnya banyak di temukan di berbagai segi kehidupan masyarakat di Indoneia, tetapi dalam suku batak, Peristiwa Tindak Tuter dalam setiap ritualnya dapat dikatakan cukup banyak sehingga membuat ritual-ritual yang ada dalam suku ini sangat rumit untuk dilaksanakan oleh anggotanya dan cukup sukar dimengerti oleh orang lain yang dimana diluar suku Batak (*Outsider*) itu sendiri.

Salah satu contoh budaya adalah prosesi yang terdapat pada pernikahan. Salah satu keunikan budaya dalam pernikahan adalah budaya pernikahan Batak Toba. Batak terbagi atas subsuku yaitu Toba, Pakpak, Karo, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Batak Toba merupakan subsuku, yang mmiliki perbedaan dari subsukku lainnya. Batak Toba memiliki keunikan yang berbeda. Salah satunya terjadi pada pernikahan adat Batak Toba. Pernikahan adat Batak Toba dikenal memiliki rangkaian yang panjang dan terhitung lama. Pernikahan dalam adat Batak Toba erat kaitannya dengan kesakralan dan simbol-simbol yang memiliki makna serta nilai budaya.

Menurut (Vergouwen,1986) dalam (Sastrya Naibaho & Idola P. Putri, 2016: 347) Pernikahan Batak Toba adalah pernikahan eksogami yaitu pernikahan yang berlangsung dengan orang yang tidak memiliki marga yang sama. Perkawinan adat ini akan membentuk adanya Dalihan Na Tohu (Tungku Nan Tiga) dan sistem kekerabatan yang baru.

Menurut (Hilman, 2003) dalam (Sastrya Naibaho & Idola P. Putri, 2016: 347) Suku bangsa Batak Toba menganut system patrilineal dalam kehidupannya. Sistem patrilineal 4 sistem keturunan yang ditarik dari garis bapak (laki-laki) yang menunjukkan keturunan laki-laki memiliki pengaruh yang lebih menonjol dibandingkan dengan perempuan dalam hal pewarisan. Dalam adat Batak Toba.

seluruh keturunan ditarik menurut garis bapak yang dibuktikan dengan penggunaan marga dari bapak.

Keunikan pernikahan Batak Toba dapat ditunjukkan juga dari Marhata Sinamot yang merupakan sebuah rangkaian yang harus dilakukan agar dapat melakukan sebuah rangkaian yang harus dilakukan. Marhata sinamot di daerah asal dilakukan di hari yang berbeda dan rangkaian setiap upacara pernikahan di daerah asal dilakukan pada hari yang

berbeda-beda dan lebih tersusun rapi. Namun, di Surabaya marhata sinamot dilakukan dilakukan pada hari yang sama dengan martumpol (pertunangan). Berdasarkan data yang diterima melalui beberapa informan. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu karena orang-orang di perkotaan memiliki kesibukan masing-masing sehingga sulit untuk dikumpulkan jika rangkaian pernikahan dilakukan di hari yang berbeda. Saat ini dalihan natolu (tulung) memiliki peran untuk meminta restu dan berkatnya karena dalam adat Batak Toba, hula-hula ataupun tulung sangat dihormati dan menjadi perantara berkat bagi keluarga.

Berdasarkan Informasi ataupun data yang diperoleh dari kumpulan batak yang mana mengungkapkan bahwa sinamot merupakan sebuah penghormatan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan dan merupakan wujud nilai budaya Batak Toba yaitu Hasangapon. Hasangapon merupakan sebuah pengakuan ataupun kebersamaan. Dalam hal ini berarti bahwa sinamot merupakan sebuah tanda bahwa perempuan yang akan dinikahinya akan dipasangap (diakui) dan direstui ataupun dipercayakan) kepada laki-laki yang akan menikahnya. Adanya pemaknaan dan rasa mempertahankan adat tersebut bukan hanya terjadi di daerah asal. Namun, sampai merantau pun masyarakat Batak Toba masih mau mempertahankan dan melibatkan adat dalam kehidupan dan salah satunya dalam Sinamot (Marhata Sinamot).

Adat ini menjadi pegangan bagi orang Batak Toba sehingga ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal pun, orang batak akan terlihat sangat akrab. Adat menjadi salah satu alat yang menyatukan dan menjadi alat komunikasi yang baik bagi orang batak. Komunikasi yang terjadi pun dapat membentuk sebuah pola komunikasi yang dapat membedakan prosesi Marhata Sinamot di daerah asal dengan daerah perkotaan, sehingga pola komunikasi dibedakan menjadi dimensi social dan konsep dengan menggunakan berbagai simbol dan arti.

Dalam perantauannya, Suku batak banyak sekali yang merantau ke pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Di Surabaya sendiri banyaknya masyarakat perantauan khususnya orang-orang suku Batak Toba. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok-kelompok batak yang berbeda sesuai wilayah dan marganya terdaftar dalam hierarki gereja HKBP wilayah Surabaya. Dengan dominannya suku

Batak Toba di Surabaya lantas bukan berarti tidak pernah meninggalkan tradisi yang ada di kampung halamannya, kenapa demikian karena mereka masih terus mempertahankan tradisi kebudayaan dan masih menggunakannya kebudayaan tersebut meskipun sudah merantau keluar dari daerah asalnya. Walau seiring perkembangan zaman yang terjadi dalam masyarakat perantauan, tradisi *sinamot* masih tetap dipertahankan. Fenomena ini menjadi daya Tarik tersendiri bagi peneliti karena seiring perkembangan zaman yang dimana masyarakat Batak Toba yang ada di Surabaya ini masih ada nilai-nilai kebudayaannya tetap ada hingga kini. Maka dari itu dari semua latar belakang yang telah dipaparkan maka naskah skripsi ini di beri judul, "KOMUNIKASI BUDAYA BATAK DALAM PROSES PERNIKAHAN (MAHARTA SINAMOT ANTAR DUA KELUARGA)".

1.2 Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana komunikasi budaya Maharta Sinamot pada pernikahan Batak Toba di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui komunikasi budaya Maharta Sinamot pada pernikahan I
Toba di Surabaya

6

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Praktis

Dalam penulisan serta pembahasan dalam skripsi ini ada manfaat yang didapatkan yaitumengenalkan budaya batak kepada masyarakat Surabayauntuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi dalam membentuk indetitas budaya di Surabaya.-

1.4.2 Akademis

Semoga penelitian ini berguna bagi bangsa dan Negara, bagi masyarakat yang membutuhkan, untuk pengetahuan civitas dan diluar civita Universitas Trunojoyo Madura, terlebih manfaat untuk mengembangkan komunikasi budaya sebagai penguat identitas bagi masyarakat perantuan.

1.5 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar terlalu jauh, maka penulis membatasi masalah penelitian tersebut agar nantinya penelitian terarah kepada tujuan yang semestinya.

1.1 Penelitian ini membahas mengenai komunikasi budaya batak dalam prosesi Maharta Sinamot dalam pernikahan.

2.1 Penelitian ini dilakukan di Surabaya, Jawa Timur.